EDISI 253
Senin, 12 Februari 2018

//FOKUS 1:
Ada Apa dengan Jabatan Kordum?

//FOKUS 2:
Mekanisme Pemilihan Koordinator Umum PPSMB Palapa 2018

//KAMPUSIANA:
Apa Kabar Film Tengkorak?

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Foto : Fikri/ Bul

Kemacetan yang Tak Kunjung Tuntas

Oleh: Agatha Vidya N, Maharani P W, Deva TW/ Isnaini Fadlilatul

Setiap hari, pengendara dihadapkan dengan kemacetan yang terjadi di perempatan Fakultas Peternakan UGM—Fakultas Teknik UNY.

Kemacetan merupakan masalah yang bisa terjadi di berbagai tempat. Tidak terkecuali di perempatan Tugu Fakultas Peternakan UGM—Fakutas Teknik UNY. Kemacetan di daerah tersebut biasa terjadi pada siang dan sore hari, saat para mahasiswa dan para pekerja dalam perjalanan pulangnya. Para pengguna jalan banyak yang mengeluh karena kemacetan tersebut.

Penyebab kemacetan

Kemacetan diduga karena tidak adanya lampu lalu lintas, volume kendaraan yang terlalu banyak, dan para pengendara yang tidak ingin mengalah antara satu dengan yang lain. Ada upaya dari salah seorang masyarakat yang peduli, cukup membantu mengurangi kemacetan. Pak Ogah (sebutan untuk pengatur jalan tidak resmi), kehadiran beliau membantu mengurangi kemacetan di perempatan Tugu Fakultas Peternakan (Fapet) UGM-Fakultas Teknik UNY tersebut. Meski tak selalu hadir, terkadang situasi jalan menjadi cukup lancar sebab usaha beliau.

Kemacetan pada titik ini sering kali terjadi sore hari. "Mungkin itu terjadi karena banyak pengendara yang melewati jalan tersebut, terlebih saat jam-jam sore selesai kerja dan kuliah. Jalannya juga tidak terlalu lebar dan pengendara sering kali tidak ada yang mau mengalah," ujar Steven Adi Dharma, salah satu pengendara sepeda motor sekaligus mahasiswa UNY.

Upaya dan pengharapan

Para pengendara mengharapkan adanya penanganan kemacetan secepat mungkin. Azis Ardian (Fapet'17) mengharapkan adanya perluasan jalan, sehingga jalanan bagi kendaraan-kendaraan yang melaju dapat lebih luas dan lancar untuk dilewati. "Solusinya ya- itu *sih*, harus *banget* ada lampu merah. Terus jalan ke kiri kalau dari Fapet yang *agak* naik *dikit* itu *ganjel*, hilangkan *aja* harusnya. Terus jalannya juga kecil-kecil, solusinya itu harus ada perluasan jalan dan ada lampu merahnya itu *sih* yang penting," ujarnya.

Selain itu, selaku PK4L Fakultas Peternakan UGM, Dendi juga memberi saran agar gerbang belakang Fapet UGM yang mengarah ke Jl. Agro dibuka, paling tidak antrean kendaraan yang ingin keluar-masuk kawasan UGM tidak terlalu panjang. Menurut penuturan Dendi pula, untuk mengurai kemacetan, pihak Fakultas Kehutanan telah mengupayakan dengan membuka gerbang pada pukul 16.00 WIB. Namun kenyataannya, hal itu belum bisa mengurai kemacetan.

Para pengendara mengharapkan pihak terkait, seperti Dinas Perhubungan, Kepolisian, dan Kampus UGM/UNY segera ikut turun tangan dalam mengatasi kemacetan ini. "Pihak yang terkait seharusnya lebih bertanggung jawab. Kepolisian juga harus lebih memperhatikan lagi, dan pengendara harus bisa saling mengalah ketika melewati jalan itu," pungkas Steven.

DARI KANDANG B21

BulPos Tetap Eksis

Media besar tentunya pernah mengalami kesalahan dalam penerbitan produknya, Bul perlu menjadikan itu sebagai cerminan every detail matters. Beberapa waktu lalu, Bulaksumur Pos edisi 252 yang terbit Jumat (23/2) mendapatkan kritik yang menohok logika pikir kami. Hal ini menjadi dorongan untuk mulai berkaca pada keutamaan dan detail isi konten menjadi fokus kami saat ini. Keberadaan kritik ini tentu menjadikan kami bahagia melihat secerca harapan bahwa Bulpos masih tetap memiliki eksisistensinya di hati para pembaca setianya.

Asumsi mulai bermunculan dalam benak kami. Anggapan yang menyatakan bahwa di era peralihan digital akan menyingkirkan produk cetak tidak serta-merta mengubur harapan produk cetak untuk tetap menancapkan eksistensinya di kalangan warga kampus. Namun, perlu dipahami juga bahwa kami memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar untuk terus memperhatikan detail isi konten, guna memberikan informasi yang memiliki nilai lebih bagi pembaca sekalian.

Terima kasih kami ucapkan bagi seluruh pembaca setia Bulaksumur Pos. Tanpa kalian Bulaksumur Pos bisa saja hilang ditelan zaman. Satu umpan balik akan menjadikan kami lebih baik, dua umpan balik menjadikan kami lebih dari yang terbaik. Salam sayang dari kami.

Penjaga kandang

TAJUK

Foto: Bagus/ Bul

Kordum untuk Palapa

Pada Agustus 2017 lalu, UGM telah melaksanakan PPSMB (Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru) Palapa. Kegiatan yang diadakan selama satu minggu tersebut berlangsung dengan sukses dan meriah. Kemeriahan ditandai dengan antusiasme para mahasiswa baru sepanjang kegiatan berlangsung. Keseruan dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut juga sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa. Hal ini tak luput dari peran-peran para panitianya. Tak heran bila setiap tahunnya banyak mahasiswa yang tertarik dan berminat untuk mendaftarkan diri menjadi bagian dari kepanitiaan Palapa.

Kepanitiaan tersebut tidak hanya terdiri atas panitia mahasiswa saja, jajaran dosen pun ikut terjun dalam proses persiapan dan pelaksanaannya. Adanya dua susunan kepanitiaan ini tentunya sangat rentan terjadi kesalahpahaman bila tidak ada pihak yang menjembatani sekaligus menjadi 'penyambung lidah' antara panitia mahasiswa dengan panitia dosen. Inilah alasan dibentuknya jabatan koordinator umum (kordum).

Mengingat pentingnya posisi dan tugas kordum, nampaknya kurang mendapat respon serta perhatian dari para mahasiswa. Pasalnya, tahun ini hanya ada satu calon yang mendaftar. Ketidaktahuan mahasiswa terhadap adanya jabatan ini menjadi salah satu faktornya. Oleh karena itu, pengadaan sosialisasi tentang kordum dan mekanisme pemilihan kordum dari pihak panitia tahun lalu sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan demi terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang beredar di kalangan mahasiswa tentang jabatan koordinator umum Palapa.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr Drs Senawi MP Pembina: Ika Dewi Ana drg PhD Pemimpin Umum: Fanggi Mafaza FNA Sekretaris Umum: Aninda Nur Handayani Pemimpin Redaksi: Hadafi Farisa R Sekretaris Redaksi: Akyunia Labiba Editor: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana, Anggun Dina, Aify Zulfa, Ilham Rizqian, Keval Diovanza Redaktur Pelaksana: Agnes Vidita, Aulia Hafisa, Zahri F, Zahra, Ihsan NR, Nada C, Isnaini F, Namira P, Thrisna DW, Andira P, Teresa W, Anisa S Kepala Litbang: Irfan Afiansa Sekretaris Litbang: Hana Safira A Staf Litbang: Hanum N, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JH Manager Bisnis dan Pemasaran: Maya P. Sintesa Sekretaris Bisnis dan Pemasaran: Adika Faris Staf Bisnis dan Pemasaran: Sanela Anles, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L Kepala Produksi: Rafdian Ramadhan Sekretaris Produksi: Aida Humaira Koorsubdiv Fotografer: Bagus Imam B Anggota: Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, LR Khairunnisa, Miftahun F, Anisa H Koorsubdiv Layouter: Dwi MA Anggota: A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y Koorsubdiv Ilustrator: Rofi M Anggota: Neraca CIMD, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Kristania D, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH Koorsubdiv Web Developer: Theodofilius BH Anggota: Johan FJR, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Magang: Salma S, Debora, Sabila YP, Winda, Ruswanti, Pramita W, Aisyah PR, Ridho A, Agatha V, Ario B, Desi Y, Deva TW, Farhan W, Annisa, Isti R, Lestari K, Maya RT, Nira, Okky C, Maharani, Renna, Saraswati L, Septiana H, Septiana NM, Shaffa T, Tio A, Vicky, Weli F, A Kinanti, TM Amelia, Hafian N, Frida H, Marselinus A, MH Radifan, M Rheza, Nabila R, Rafi E, Eska H, Reza A, Vive K, Yasmin, M Aul, Arif S, I Krisna, Damar, Bunga E, Y Musa, Rahmatunnisya, Candida S, M Fikri, Shamila, Desta P, Khairul A, Jabbar, Devina C, Kamil A, Yazid M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul |Line: @bkt3192w

PENGARANG NOVEL
RADEN MANDASIA SI PENCURI DAGING SAPI,
PROSA TERBAIK KUSALA SASTRA KHATULISTIWA 2016

Muslihat Musang Emas
Yusi Avianto Pareanom

Foto: google.co.id

Jebakan Kisah-Kisah Musang Emas

Oleh: Vivekananda G/ Ifan Afiansa

Judul	: Muslihat Musang Emas
Penulis	: Yusi Avianto Pareanom
Penerbit	: Banana
Cetak	: I, September 2017
Tebal	: 244 halaman
Harga	: Rp68.000,00

"Kita punya peluang mendirikan agama baru, Don."

Begitulah kalimat pertama dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya *Yusi Avianto Pareanom* dalam cerita pertama berjudul *Muslihat Musang Emas dan Elena*. Tentu pernyataan tentang membuat agama baru pasti akan mengantarkan pikiran kita ke arah religiusitas. Namun, ternyata Paman Yusi berhasil membelokan hal itu dan malah berkutat ke arah gender.

Aku yang sebagai tokoh utama dalam cerpen ini, bertemu Donny. Mereka berbincang di salah satu kafe di Bilangan Jakarta. Keduanya saling berbagi kisah, hingga kisah-kisah itu mengalirkan tema yang lebih serius, yaitu tema percintaan. Dimulai dari perceraian Donny hingga segala kemurungan yang mengitarinya.

Sebagai pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2016, Yusi kembali menunjukkan kebolehannya dalam meramu cerita. Dalam cerpen yang pertama, pembaca akan disuguhi pelbagai nama komunitas unik yang diikuti Donny dalam mencari pasangan yang baru. Tawa yang terkekeh-kekeh akan menghiasi wajah pembaca saat membaca komunitas-komunitas yang disebutkan dalam cerpen ini.

Perkenalan tokoh dalam cerpen ini sebenarnya terlalu klise, bahkan bisa dikatakan mudah ditebak. Tokoh utama membawa luka hatinya, dan bertemu dengan orang baru di tempat baru yang menyembuhkan lukanya. Namun, ternyata seperti judulnya, ini merupakan sebuah jebakan yang dipasang oleh seekor musang sebagai penulis.

Kumcer (kumpulan cerita pendek) yang terdiri dari 21 cerita pendek ini mempunyai ketegangan masing-masing. Pembaca akan terbawa pada sisi-sisi tergelap manusia. Dibalut oleh Bahasa Indonesia yang apik dan bersahaja, Yusi kembali memberikan pengalaman unik dan tidak biasa dalam setiap kisah-kisahnya. Berbeda dengan Raden Mandasia, dalam kumcer ini penulis mengangkat hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca bisa saja menemukan tokoh gemar merancap demi nilai sekolah lebih baik atau penyair yang menemukan tetangganya wafat setiap kali ia pergi ke luar kota. Kepiawaian Yusi dalam memainkan narasi, akan membuat pembaca akan tertawa sembari memaki kesialan yang dialami tokoh-tokohnya. Selain kepiawaian bercerita, pembaca akan menemukan pula kepiawaian Yusi dalam menemukan palindrome-palindrome tidak pernah terpikirkan oleh siapa pun.

Cerita-cerita dalam kumcer Muslihat Musang Emas ini bisa dibilang sempurna. Ada perasan-perasaan aneh yang berkelindan antara pembaca dan tokoh-tokoh dalam kumcer ini. Jalinan cerita yang apik semuanya berbenang merah sisi gelap manusia. Namun, pembaca tidak digiring untuk bersimpati pada sisi-sisi gelap itu, melainkan mentertawakan dan memakinya. Sebuah jebakan cerita-cerita yang jatmika. Jika saja kau sedang bersedih hati, kumcer Muslihat Musang Emas sangat mungkin menjadi pelipur lara, dan bisa saja kau ikut mentertawakan sebab kau bersedih hati.

Ada Apa dengan Jabatan Kordum?

Oleh: Tio Ardiansah, Weli Febrianto, Shaffa Tasyani, Nur Imtinan Nira R/ Teresa Widi

PPSMB Palapa menjadi acara kampus yang menarik perhatian mahasiswa untuk tergabung dalam kepanitiaannya. Namun, tidak berlaku untuk jabatan koordinator umum (kordum) yang hanya memiliki kandidat tunggal tahun ini.

Tahun ini, hanya ada satu mahasiswa yang terdaftar sebagai calon Koordinator Umum (Kordum) PPSMB Palapa. Hal tersebut menjadi tanda tanya besar. Antusias mahasiswa menjadi kordum dipertanyakan semenjak ada pembaruan sistem dalam pemilihan panitia, yang mana untuk pertama kalinya terdapat pemilihan kordum melalui lelang jabatan.

Sistem baru

Sejak tahun 2017, sistem kepanitiaan Palapa mengalami sedikit perubahan, yakni dengan masuknya jabatan koordinator umum (kordum). Pemilihan tersebut menggunakan sistem lelang jabatan. "Sistem lelang jabatan ini baru tahun kedua. Jadi, orang-orang belum tahu sama sistem ini, mungkin sosialisasinya juga kurang. Maksudnya, Palapa ada dari tahun ke tahun dan orang-orang hanya tahu dengan panitia Palapa itu sendiri. Jadi, kordum ini baru ada tahun lalu dan saat ini baru tahun kedua," jelas Safira Dhea (Psikologi'15), Kordum Palapa pertama kali. Menurut Dhea, kurangnya sosialisasi menjadi faktor sedikit mahasiswa yang berminat untuk mendaftar sebagai kordum. Mereka juga tidak begitu paham dengan sistem yang ada.

Hal senada juga diungkapkan oleh Gita Prasulistiyono (Manajemen'14) yang juga pernah menjabat sebagai Ketua PPSMB Palapa 2016. "Aku memang melihatnya ada dua kemungkinan. Pertama, memang antusiasme dari mahasiswa kurang dan kedua, lebih kepada persepsi orang tentang Palapa yang masih kurang tepat. Jadi kordum *ndak* sesulit yang dibayangkan, *kok*. Selama punya keinginan dan etos kerja yang tinggi, *insyaallah* bisa. Tentu, itu tetap masih menjadi PR *sih*, bagaimana kita meningkatkan antusiasme mahasiswa untuk mencalonkan diri menjadi kordum," jelas pria yang juga akrab disapa Tio itu.

Hal ini cukup disayangkan karena berkaca pada potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, menjabat menjadi seorang kordum adalah hal yang biasanya diperebutkan. Tapi tidak untuk tahun ini. Geolana (Fisipol'16) yang pernah berpartisipasi sebagai Divisi Acara PPSMB Palapa berpendapat bahwa situasi ini cukup disayangkan. Menjabat sebagai koordinator umum merupakan sebuah peran tanggung jawab besar yang mungkin menjadi alasan mahasiswa berpikir panjang untuk mencalonkan diri. "Menurutku sendiri berat *banget* tanggung jawab itu (menjadi seorang kordum, ***-red***). Harus bisa tahan emosi dan berpikir logis, tahan banting, kuat sama tekanannya, *kudu* kuat dan mikir *cepet*," ungkap Gelona.

Penggunaan sistem lelang jabatan ini bukan tanpa alasan. Tahun 2016, Palapa mengalami sedikit gejolak karena dinilai tidak transparan dalam pemilihan panitia inti. "Tahun-tahun sebelumnya, Palapa dipegang sama BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Mereka membuka perekrutan (*open recruitment*) SC (*Steering Commitee*) yang nantinya akan memilih ketua dan yang lainnya. Pada kenyataannya, ketua yang terpilih berasal dari SC itu sendiri. Hal ini, membuat sedikit ada intrik dari internal. Maka dari itu, Ditmawa ingin membuat PPSMB Palapa lebih terbuka untuk semua elemen. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) juga dilibatkan dalam proses pembentukan panitia," terang Tio. Menurutnya, adanya sistem lelang jabatan ini diharapkan pembentukan panitia lebih terbuka, terutama dalam memilih kordum.

Sistem lelang jabatan ini baru tahun kedua. Jadi, orang-orang belum tahu sama sistem ini, mungkin sosialisasinya juga kurang."

- Safira Dhea (Psikologi '15)

Harapan bagi Palapa

Di tengah keriuhannya, Palapa tetap membutuhkan Kordum. Harapan untuk kesuksesan PPSMB Palapa ke depan diungkapkan Tio. "Palapa itu butuh inovasi, sudah banyak yang mengikuti Palapa dari segi selebrasi dan orientasi tanpa kekerasan. Sekarang, tinggal hal-hal apa lagi yang mampu dilakukan oleh Palapa agar tetap menjadi yang terdepan," ungkasnya.

Ilus: Tantan/ Bul

Mekanisme Pemilihan Koordinator Umum PPSMB Palapa 2018

Oleh: Okky Chandra B, Brenna Azzahra, Maya R/ Akyunia Labiba

Sepinya peminat untuk menjadi pemimpin rangkaian PPSMB Palapa turut menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak. Sejatinya, bagaimanakah mekanisme yang perlu ditempuh seorang mahasiswa untuk menjadi Koordinator Umum PPSMB Palapa?

Koordinator umum (kordum) adalah salah satu jabatan yang paling krusial dalam kepanitiaan sekaliber Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru (PPSMB) Palapa UGM. Posisi kordum sangat penting untuk mengarahkan jalannya acara. Untuk mendapatkan posisi tersebut, calon kordum harus memenuhi beberapa tahapan dan persyaratan yang telah ada.

Tugas dan kewajiban

Menurut Safira Dhea, Koordinator Umum PPSMB Palapa 2017 lalu, tugas utama kordum ada dua. Pertama, kordum menjadi jembatan di antara panitia mahasiswa dan panitia dosen. "Palapa merupakan kegiatan akademik, kegiatan resmi dari UGM, jadi akan banyak sekali pertimbangan dari beliau-beliau (panitia dosen, *-red*) dan kordum menjembatani keduanya," paparnya. Kedua, mengkoordinasi kinerja dari berbagai divisi dalam kepanitiaan PPSMB Palapa. Selain itu, kordum juga melakukan sinkronisasi kinerja panitia dan melakukan negosiasi dengan pihak luar seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Forum Komunikasi (Forkom) UKM UGM.

Tahap pemilihan calon

Tahap pertama berupa pendaftaran lelang jabatan yang telah dilaksanakan mulai tanggal 6-20 Februari 2018. Selanjutnya, tahap lelang jabatan. Tahap ini juga telah berlangsung pada tanggal 21-25 Februari 2018. Terdapat dua bentuk seleksi untuk para kandidat, yakni seleksi berkas dan seleksi presentasi.

Lalu pada tahap presentasi, kandidat diwajibkan untuk menampilkan konsep, gagasan, maupun idenya untuk PPSMB Palapa 2018. Mahasiswa perlu menyiapkan berkas-berkas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. "Untuk pendaftaran jelas akan kirim banyak berkas, sebenarnya sama saja seperti alur pendaftaran koordinator," terang Carolus Dewangga, Panelis Koordinator Umum PPSMB Palapa 2018. Pemilihan kordum tahun ini ternyata menimbulkan adanya perubahan dalam sistem penilaian panelis.

Ia mengatakan, dari segala poin penting seorang kordum, panelis bertugas untuk membantu menyempurnakan dan memantapkan desain yang ingin dicapai. "Calon diberikan waktu sekitar tiga jam untuk memaparkan *grand design* dia, mau *ngapain aja*, desain keseluruhannya PPSMB Palapa *gimana*," ungkapnya. Penyempurnaan dan pemantapan ini dilakukan dengan pemberian kritik, sanggahan, dan pertanyaan mengenai rancangan calon kordum.

Hasil pemilihan

Proses pemilihan menghasilkan kandidat tunggal Kordum PPSMB Palapa 2018, yakni Rayi Arkan Ariba (Teknik Industri'16). Kemunculan kandidat tunggal ini juga telah melalui pertimbangan yang matang dari Tim Panelis. "Untuk memilih seorang calon kordum bisa dilihat dari lima hal, yaitu siapa dia (orang yang dikenal), *track record,* kapasitas dan kapabilitas, komitmen, dan daya terima lingkungan. Lima hal tersebut saya rasa ada dalam diri Arkan," ujar Mahardika Agil Bima, Panelis PPSMB Palapa 2018.

Untuk memilih seorang calon kordum bisa dilihat dari lima hal, yaitu siapa dia (orang yang dikenal), *track record,* kapasitas dan kapabilitas, komitmen, dan daya terima lingkungan."

- Mahardika Agil Bima (Panelis PPSMB Palapa 2018)

Mahardika menambahkan, Arkan dinilai memiliki rekam jejak yang baik untuk menjalankan tugas sebagai kordum. "Hanya saja, (Arkan, *-red*) perlu dipoles lagi untuk urusan konsep karena itu menjadi sesuatu yang dinamis dan harus dimaksimalkan." tuturnya.

Perjuangan Arkan sebagai calon Kordum PPSMB Palapa 2018 telah berakhir semenjak diumumkan pada 1 Maret lalu. Mahardika sempat mengutarakan harapannya untuk kelancaran PPSMB Palapa 2018. "Harapannya, (Arkan, *-red*) bisa menjadi pemantik dan semangat baru untuk masyarakat secara luas," tukasnya.

Ilus: Anam/ Bul

Pekan Tionghoa di Tanah Yogyakarta

Oleh: Lestari Kusumawardani, Septiana Noor M / Nada Celesta

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan berbagai macam budaya, salah satunya adalah hasil akulturasi budaya Tionghoa. Pada Sabtu (24/2), Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XIII kembali hadir dalam rangka menyemarakkan Hari Raya Imlek.

Sekilas PBTY XIII

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah DIY dalam rangka merayakan Hari Raya Imlek di daerah pecinan Yogyakarta, tepatnya Kampung Ketandan Malioboro. Bertemakan "Harmoni Budaya Nusantara", PBTY tahun ini dimulai dengan karnaval pukul 18.00 WIB dari Taman Abu Bakar Ali dan berakhir di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Beberapa pengisi acara seperti The Best of Jogja Dragon Festival, Drumband Gita Dirgantara, Ondel-ondel Taiwan, Gendawang, Naga Led dan Barongsai Kolosal turut memeriahkannya.

Selama seminggu, PBTY akan menghiasi Jalan Malioboro dengan lampion merah. Nuansa imlek yang kental menyelimuti Kampung Ketandan Malioboro. Berbagai ajang, seperti pemilihan koko-cici Yogyakarta, lomba jianzi (olahraga asal China), hingga lomba karaoke Mandarin, dilaksanakan untuk memeriahkan acara ini. Pertunjukan Wayang Potehi (pertunjukan wayang khas Tionghoa) menjadi salah satu pertunjukan utama yang kembali dihadirkan untuk menarik perhatian masyarakat sekaligus melestarikan Wayang Potehi.

Foto : Bagus/Bul

Salah satu yang menjadikan tempat ini istimewa adalah adanya Taman Lampion Imlek Light Festival, taman dengan lampion-lampion. Cukup merogoh kocek sebesar 10.000 rupiah, pengunjung bisa langsung masuk dan berswafoto ria tanpa ada batasan waktu di dalam taman tersebut. Pengunjung juga bisa menandai Instagram PBTY (@ pekanbudayationghoayogyakarta) untuk berbagi momen sekaligus mengajak pengguna lain merasakan hiruk-pikuk pekan PBTY.

Foto : Bagus/Bul

Semarak PTBY

Pengunjung dan pedagang yang hadir di acara ini berasal dari berbagai kalangan. Hal tersebut menggambarkan tingginya antusiasme para pengunjung dan juga warga sekitar untuk memeriahkan PBTY. "Yang bikin bagus adalah meski acara ini untuk orang Tionghoa atau non-muslim, tapi aku lihat warga sekitar sini tetap toleransi, ada perbauran budaya," ujar Altha yang sudah lima tahun terakhir mengunjungi PBTY.

Selain acara yang bernuansa Tionghoa, salah satu fokus utama yang dicari masyarakat dalam PBTY adalah kulinernya. "Jelas kulinernya. Biasanya di acara-acara lain tidak ada yang berani jual babi. Tidak ada lagi yang dicari karena terkenal kulinernya, yang lainnya cuma bonus," ujar Altha, salah satu pegunjung PBTY. Ia menambahkan, PBTY memang terkenal karena ciri khasnya menghadirkan aneka kuliner yang bahannya tidak banyak dijual di luar, seperti babi. Hal tersebut diamini oleh Maria Diana yang sudah mengenal acara ini sejak lama "Yang dicari disini kulinernya," pungkasnya.

SKM UGM Bulaksumur membuka kesempatan bagi seluruh civitas akademika UGM untuk menulis opini. Nantinya, opini kiriman teman-teman akan dimuat di website resmi Kami **www.bulaksumurugm.com**
Kirimkan tulisan opinimu ke **litbangbulaksumur@gmail.com** dengan subjek: Opini - Judul tulisan

Foto : Rahma/Bul

Oleh: Desi Yunikaputri, Rani Istiqomah/ Andira Putra

Sudah tiga tahun kabar tentang pembuatan karya film berjudul "Tengkorak" berembus di kalangan mahasiswa UGM. Digarap langsung oleh dosen bersama mahasiswa Sekolah Vokasi (SV) UGM, kabarnya Film Tengkorak akan rilis tahun ini.

Film bergenre fiksi ilmiah ini menceritakan tentang penemuan fosil tengkorak setinggi 1.700 meter berumur 170 ribu tahun. Fosil tersebut ditemukan di Pulau Jawa ketika terjadi gempa bumi di Jogja tahun 2006 yang membingungkan pemuka agama dan para ilmuwan. Mendorong seorang gadis untuk mengungkap misteri dibalik penemuan fosil tersebut.

Produser eksekutif Film Tengkorak, Yusron Fuadi, mengungkapkan bahwa film ini mulai dikerjakan empat tahun lalu dengan dana pribadinya sebagai dosen dengan kru dari para mahasiswa dan beberapa dosen. Bantuan dan dukungan dari pihak kampus memperlancar produksi film ini. Dekan Sekolah Vokasi, Wikan Sakarinto, turut serta menjadi produser eksekutif. "Karena minim dana, shooting harus nunggu gajian (dana turun, ***-red***) makanya butuh waktu tiga tahun. Akhir tahun 2017, (proses pembuatan, ***-red***) Film Tengkorak selesai. *Shooting* selama 127 hari dengan total sekitar 70 orang kru dan ratusan bahkan ribuan pemain," jelas Yusron.

Walaupun belum resmi dirilis (sampai tulisan ini ditulis), tapi Film Tengkorak sudah menorehkan prestasi di kancah internasional. Berhasil menjadi *Official Selection* dalam Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) ke-12 untuk tingkat Asia. Saat ini, Film Tengkorak sedang memperebutkan kategori Best Sci-Fiction dalam World Premiere Cinequest di Amerika Serikat.

Sebelumnya, Film Tengkorak sudah pernah ditayangkan di Empire XXI Jogja. Walaupun masih belum sempurna, antusiasme penonton tetap tinggi. "Jadi yang *screening* pertama itu yang masih banyak green screen-nya," ungkap Agyl Riyan Pradipta (Teknologi Rekayasa Internet'16) yang sudah menonton Film Tengkorak saat rilis regular. Noviana Widyaningrum (Teknologi Rekayasa Internet SV'16) berpendapat bahwa film ini membuatnya bangga."Banggalah yang pasti, buatan dari kita. Kalau tag line PPSMB Palapa kemarin kan dari UGM untuk Indonesia, bahkan ini sampai internasional,» tegasnya.

Foto : Musa/Bul

FK UGM Resmi Berganti Nama

Oleh: M. Ario Bagus P/Andira Putra

Pergantian nama Fakultas Kedokteran (FK) menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) yang awalnya hanya sebuah isu selama lima tahun akhirnya diresmikan oleh Majelis Wali Amanat (MWA) UGM pada Kamis (2/11) tahun lalu. Presiden Mahasiswa FKKMK UGM, Rizki Rinaldi, menjelaskan bahwa perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan jurusan yang ada di Fakultas Kedokteran itu sendiri dan meningkatkan kualitas jejaring alumni. "Alasannya cukup rasional, karena di FKKMK itu terdapat tiga jurusan, Pendidikan Dokter, Ilmu Keperawatan, dan Gizi Kesehatan. Yang paling mencolok adalah jejaring alumni kami dari jurusan keperawatan dan gizi, buruk. Karena nama fakultas kami hanya mencantumkan kedokteran," ujarnya.

Perubahan nama ini berdampak pada bentuk organisasi yang berada di FKKMK itu sendiri. Organisasi yang awalnya mencantumkan 'FK' pada nama organisasinya harus menggantinya menjadi 'FKKMK'. Selain itu, pergantian nama ini berpengaruh pada administrasi yang ada di FKKMK. "Organisasi Keluarga Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (KMFKKMK) harus mengganti diksi FK menjadi FKKMK dalam setiap unsur organisasinya. Ada yang ganti logo dan ada yang ganti nama. Administrasi sekarang pakainya FKKMK bukan FK," tutur Rinaldi.

Menurut Rinaldi, perlu adanya sosialisasi ke masyarakat awam untuk memperkenalkan FKKMK karena tidak semua orang paham kepanjangan dari FKKMK, "Kalau masyarakat awam mungkin sudah lancar ya buat *nyebut* FK dan kepanjangannya. Tapi apakah masyarakat awam lancar *nyebut* FKKMK, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan?" imbuhnya.